7011/HD/90

PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

LAYANAN KELOMPOK
DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Oleh

Drs. Afrizal Sano

JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
IKIP PADANG
1989

KATA PENGANTAR

Kegiatan bimbingan dan konseling mengandung berbagai pola dalam penyelenggaraannya, yang sekaligus menunjukkan keragaman dari teknik yang digunakan. Terselenggaranya kegiatan bimbingan dan konseling itu sebagai suatu pertanda bagi upaya pemberian layanan dan bantuan terhadap individu atau sejumlah individu yang membutuhkannya. Orang yang memberikan pelayanan yang dimaksud dikenal dengan konselor, sedangkan orang yang mendapatkan layanan dikenal dengan klien.

Keberhasilan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling seringkali ditentukan oleh kemampuan, ketrampilan dan ketepatan seorang konselor dalam menggunakan teknik pemberian layanan dan bantuan itu sendiri. Secara garis besarnya pelayanan itu dapat berupa pelayanan perorangan, pelayanan klasikal ataupun pelayanan kelompok. Pelayanan perorangan sering dikenal dengan konseling atau "konseling perorangan, pelayanan klasikan dikenal dengan "bimbingan klasikal" dan pelayanan kelompok disebut dengan "bimbingan kelompok atau konseling kelompok". Pemberian layanan bagi klien perlu memperhatikan kecocokan atau ketepatan pemakaiannya dengan permasalahan yang dialami oleh klien yang menjadi obyek layanan itu sendiri, dengan kata lain, pemberian bantuan oleh seorang konselor menuntut kemampuan, ketrampilan ataupun ketepatannya dalam memilih teknik yang akan digunakan.

Penulisan buku sederhana ini belum terkait atau menguraikan ketiga bentuk pelayan seperti yang dikemukakan di atas, tetapi pembahasannya terfokus kepada pelayanan kelompok dalam kegiatan bimbingan dan konseling, yakni melalui kegiatan bimbingan kelompok. Sudah barang tentu seorang konselor yang melaksanakan pelayanannya terhadap suatu kelompok akan sekaligus berperan sebagai pembimbing kelompok

atau pemimpin kelompok. Tulisan ini setidak-tidaknya akan dapat dijadikan sebagai bahan bagi para konselor dalam pemberian layanan yang dimaksud.

Disadari bahwa tulisan ini memang masih jauh dari taraf kesempurnaan, sehingga tegur sapa, berbagai masukan serta kritikan yang sifatnya konstruktif dari pembaca akan ditampung demi perbaikan pada penulisan berikutnya.

Moga-moga buku ini bermanfaat bagi para konselor dalam mengembangkan kegiatan bimbingan dan konseling, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Padang, akhir Januari 1989

P e n u l i s

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL NOVEMBER 1990
SUMBER/HARGA Hd
KOLEKSI KKI
NO. INVENTARIS 701/Hd/90 - l1 (2)
CALL NO. 371.4 SAN - l1

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

BAB I
KELOMPOK DALAM HUBUNGANNYA DENGAN BIMBINGAN DAN KONSELING 1

A. Pendahuluan 1
B. Pengertian Kelompok 2
C. Jenis-jenis Kelompok 5
D. Dinamika Kelompok 8
E. Bimbingan dan Konseling dan Kelompok 9

BAB II
KEANGGOTAAN DALAM BIMBINGAN KELOMPOK 10

A. Pendahuluan 10
B. Karakteristik Anggota Kelompok 10
C. Peranan Anggota Kelompok 12
D. Faktor Penentu Bagi Pemunculan Paranan Anggota Kelompok 14

BAB III
KEPEMIMPINAN DALAM BIMBINGAN KELOMPOK 17

A. Pendahuluan 17
B. Ketrampilan dan Sikap Pemimpin Kelompok ... 18
C. Keberadaan Konselor Sebagai Pemimpin Kelompok 22

BAB IV
BIMBINGAN KELOMPOK 25

A. Pendahuluan 25
B. Pengertian Bimbingan Kelompok 25
C. Tujuan Bimbingan Kelompok 28
D. Pentingnya Bimbingan Kelompok 30

BAB V
PROSEDUR PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK 33

A. Pendahuluan 33
B. Tahap Pembentukan 34
C. Tahap Peralihan 41
D. Tahap Kegiatan 47
E. Tahap Pengakhiran 57

DAFTAR KEPUSTAKAAN 60

BAB I

KELOMPOK DALAM HUBUNGANNYA DENGAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Pendahuluan

Obyek bagi pelayanan yang dapat diselenggarakan dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling, baik di sekolah maupun di luar sekolah pada pokoknya ada tiga. Pertama adalah terhadap seorang individu atau "Layanan Perorangan"; kedua adalah terhadap sejumlah besar orang yang berada dalam suatu kelas atau "Layanan Klasikal"; serta ketiga adalah terhadap sekelompok orang atau "Layanan Kelompok".

Layanan perorangan, obyek yang dibina atau dibimbing adalah tunggal yakni seorang individu atau seorang klien. Layanan semacam ini lebih dikenal dengan "konseling". Layanan klasikal, obyek yang dibina atau dibimbing adalah warga dalam suatu kelas tertentu,misalnya terhadap siswa-siswa dalam suatu kelas. Pelayanan yang diberikan terhadap kelas ini dapat berupa pemberian informasi pendidikan dan jabatan, bimbingan cara-cara belajar yang baik dan sebagainya. Sedangkan layanan kelompok obyek yang dikenai layanan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah orang pada suatu kelas seperti yang dimaksudkan di atas, atau yang dikenal dengan "bimbingan kelompok".

Pembahasan berikut ini tidak akan menguraikan tentang layanan perorangan ataupun layanan klasikal, tetapi yang dibahas adalah layanan kelompok atau tegasnya berkenaan dengan bimbingan kelompok dalam hubungannya dengan usaha kegiatan bimbingan dan konseling.

B. Pengertian Kelompok

Seusai kegiatan perkuliahan, para mahasiswa meninggalkan ruangan perkuliahan dengan menampilkan berbagai pola tingkah laku. Ada beberapa mahasiswa yang masih tetap berada di dalam ruangan itu. Mereka duduk bersama-sama sambil berbicara antar mereka, sementara beberapa orang mahasiswa lain menuju ke halaman kampus di tempat mereka sering duduk-duduk secara berkelompok. Isi pembicaraan dan perbincangan mereka amat bervariasi, ada yang berbicara tentang kesan dan pengalamannya terhadap kegiatan perkuliahan yang baru saja diikutinya, ada yang membicarakan tentang tugas perkuliahan yang harus dikerjakannya, ada yang membicarakan tentang kesulitan dan keluhannya dan banyak lagi hal-hal yang muncul dalam situasi itu.

Sementara itu juga terlihat beberapa orang mahasiswa lainnya langsung menuju ruangan Kantor Senat Mahasiswa, di sana mereka ikut meramaikan kegiatan pertandingan catur yang diadakan di situ. Di lain pihak sejumlah mahasiswa tadi ada yang menuju perpustakaan. Di perpustakaan itu setiap mahasiswa itu mencari-cari buku yang mereka perlukan untuk penyelesaian tugas-tugas perkuliahan. Setelah setiap mereka menemukan buku yang mereka cari, semuanya berkumpul di ruangan belajar yang ada di perpustakaan tersebut. Mereka duduk saling berhadapan yang dibatasi oleh sebuah meja panjang, dan selanjutnya mereka membicarakan penyelesaian tugas perkuliahan secara bersama-sama.

Ilustrasi di atas memperlihatkan bahwa mahasiswa sebagai individu memiliki kecenderungan untuk hidup dan bertingkah laku secara berkelompok, tetapi versi tingkah laku mahasiswa-mahasiswa yang manakah yang sudah memberikan warna bahwa mereka adalah merupakan suatu kelompok. Apakah mahasiswa-mahasiswa yang berbica-

ra-berbicara di ruangan perkuliahan tadi ? ; apakah mahasiswa-mahasiswa yang duduk-duduk di halaman kampus ? ; apakah mahasiswa-mahasiswa yang menonton pertandingan catur ? ; atau mahasiswa-mahasiswa yang bersama-sama mengerjakan tugas perkuliahan mereka di perpustakaan.

Dalam kaitan ini ada tiga istilah yang kiranya perlu kita pahami, yaitu (1) berkumpulnya sejumlah orang, (2) kerumunan, dan (3) kelompok. Para mahasiswa yang seusai kegiatan perkuliahan tadi ada yang tetap berada di ruangan itu dapat disebut berkumpulnya sejumlah orang, karena berkumpulnya dengan cara dan pola tingkah laku mereka masing-masing, dan demikian juga halnya dengan mahasiswa-mahasiswa yang duduk-duduk di halaman kampus. Para mahasiswa yang menuju Kantor Senat Mahasiswa itu adalah salah satu bentuk kerumunan, sebab mereka ke sana untuk melihat suatu obyek yang kiranya menarik perhatiannya, yaitu adanya pertandingan catur. Sedangkan para mahasiswa yang bersama-sama pergi mengerjakan tugas perkuliahan ke perpustakaan dapat dikatakan sebagai suatu kelompok bila di dalamnya ditemukan faktor-faktor pengikat, yaitu yang mengikat para individu / mahasiswa itu dalam bertindak saat itu, setidak-tidaknya faktor-faktor pengikat yang dimaksudkan mulai menampak.

Prayitno (1984 : 6) mengemukakan lima faktor pengikat bagi terbentuknya suatu kelompok, yaitu :

1. Interaksi antara orang-orang yang ada di dalamnya.
2. Ikatan emosional sebagai pernyataan kebersamaan.
3. Tujuan dan kepentingan bersama yang ingin dicapai.
4. Kepemimpinan yang dipatuhi dalam rangka mencapai tujuan dan kepentingan bersama.

5. Norma yang diakui dan diikuti oleh mereka yang terlibat di dalamnya.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa semakin menampak faktor-faktor pengikat bagi terbentuknya suatu kelompok, bisa jadi suatu bentuk berkumpulnya sejumlah orang atau kerumunanpun bisa berubah menjadi suatu kelompok. Dengan kata lain, semakin diwarnainya oleh faktor pengikat tadi bagi orang-orang dalam sustu kelompok tertentu maka makin semakin kokoh dan mantaplah keberadaan orang-orang yang ada di dalamnya sebagai anggota kelompoknya itu.

Menurut Cattel (yang dikutip oleh Nana Sy. Sukmadinata : 1977) mengemukakan pengertian kelompok sebagai berikut :

> Group is collection of organism in which the existence of all (in their given relationship) is necessary to the satisfaction of certain individual needs in each.

Ungkapan Catttel di atas mempertegas bahwa keberadaan adalah dengan adanya saling hubungan satu dengan yang lainnya, dan hal ini amatlah penting bagi usaha pencapaian dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan setiap anggota kelompok itu sendiri.

Menurut Jane Warter (yang dikutip oleh Nana Sy. Sukmadinata : 1977) memberikan rumusan tentang kelompok terkait dengan fungsi dari kelompok itu sendiri. Dia mengatakan bahwa " in short, common purposes, satisfaction of individual needs, interaction and interdependence of members are conditions essential to existence of functional gruoup". Jadi bila disorot dari fungsi kelompok itu sendiri, Jane Warter menandaskan bahwa keberadaan suatu kelompok terkait dengan kondisi-kondisi pokok, yaitu tujuan bersama, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anggota, interaksi dan saling memi-

liki rasa ketergantungan antar sesama anggota yang ada di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik pengertian bahwa kelompok adalah berkumpulnya sejumlah orang di suatu tempat yang ditandai dengan berbagai kondisi dari keberadaan para anggota yang ada di dalamnya, seperti adanya tujuan bersama dalam rangka pencapaian dan pemenuhan kebutuhan para anggota, adanya interaksi yang baik secara emosional ataupun pemikiran dan adanya pemimpin serta aturan-aturan yang diakui oleh para anggotanya.

C. Jenis-jenis Kelompok

Berkenaan dengan jenis-jenis kelompok, seringkali terlihat bahwa pada jenis-jenisnya itu terkandung unsur tertentu. Unsur yang dimaksud adalah menyangkut dalam atau dangkalnya kondisi-kondisi yang ada di dalam setiap jenis kelompok itu sendiri, seperti keterikatan dan interaksi antar anggota yang ada di dalamnya. Beberapa ahli mengemukakan klasifikasi dari jenis-jenis kelompok atas dua tipe. Antara dua tipe dari pengklasifikasian itu mengandung makna yang saling memperlihatkan perbedaan yang mendasar.

Jenis-jenis kelompok itu adalah sebagai berikut :

1. Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder

Pada kelompok primer terlihat adanya hubungan pribadi yang amat akrab dan kerjasama yang terus menerus. Dengan kata lain, intimasi antar anggota dalam kelompok primer ini cukup dalam serta pertemuan para anggotanya sangatlah sering. Misalnya suatu keluarga, di mana keakraban dan keseringan bertemu para anggotanya terlihat sekali.

Kelompok sekunder menampakkan diri atas dasar kepentingan-kepentingan tertentu bagi para anggotanya, artinya bahwa interaksi dan saling hubungan para anggotanya muncul dan amat terlihat pada saat-saat tertentu pula, sesuai dengan kepentingan dan tujuan yang hendak dicapai. Misalnya kelompok politik, kelompok keagamaan dan sebagainya.

2. Kelompok Sosial dan Kelompok Psikologikal

Perbedaan dari kedua jenis kelompok ini terletak pada tujuan yang ingin dicapai. Kelompok sosial diwarnai oleh tujuan dan kepentingan bersama. Misalnya kelompok mahasiswa yang menyelenggarakan kegiatan Kemah Bakti Mahasiswa (KBM) di suatu desa, di mana mereka di desa itu melakukan kegiatan bakti masyarakat, yaitu bergotong royong membantu masyarakat membersihkan jalan-jalan di desa itu, membuat lapangan olah raga, dan sebagainya..

Sedangkan tujuan dari kelompok psikologikal terkait dengan kepentingan yang mempribadi, namun diwarnai juga oleh intensitas hubungan pribadi antar anggota dalam kelompok tersebut. Misalnya sejumlah karyawan di suatu kantor berkumpul di suatu warung di pinggir jalan di samping kantor tempat mereka bekerja. Sambil melepas lelah mereka saling bercerita tentang diri pribadi mereka dan situasi semacam ini memunculkan adanya saling simpati antar mereka, bahkan ada yang memberikan berbagai saran, nasehat serta bantuan terhadap teman sekerja mereka itu.

3. Kelompok Terorganisasikan dan Kelompok Tidak Terorganisasikan

Pada kelompok terorganisasikan memperlihatkan bahwa para anggotanya memegang peranan mereka ma-

sing-masing. Perbedaan posisi dan keterkaitan seorang anggota dengan anggota yang lainnya terlihat secara jelas dan tegas, tetapi tugas, posisi dan peran itu tetap dalam upaya mencapai tujuan bersama. Dalam menjalankan peran oleh para anggota diorganisir oleh seorang pemimpin sebagai pengatur dan sekaligus memberikan kemudahan serta mengawasi para anggotanya.

Kelompok tidak terorganisasikan, para anggotanya lebih bebas. Mereka berbuat sering atas dasar kehendak dari setiap anggota yang ada di dalamnya, tanpa diatur seperti jenis kelompok terorganisasikan. Peranan pemimpin tidak menonjol, dengan kata lain, fleksibelitas atau keluwesan bagi para setiap anggota memainkan perannya muncul serta diwarnai oleh kekurangjelasan dan kekurangtegasan peran dari masing-masing anggota di dalamnya.

4. Kelompok Formal dan Kelompok Informal

Kelompok formal yang dalam pembentukannya bersifat formalitas dan dibarengi oleh tujuan dan aturan tertentu secara tertulis, dalam arti bersifat resmi. Dinamika dan kegiatan dalam kelompok formal ini juga berdasarkan ketentuan yang dibuat. Aturan itu biasanya tertuang dalam bentuk Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

Pada kelompok informal biasanya unsur formalitas tidak terlihat sama sekali, artinya tidak memiliki aturan-aturan tertentu yang bersifat tertulis. Misalnya kelompok ibu-ibu arisan, di mana para anggotanya berbuat dan melakukan kegiatan atas dasar kemauan dan kebebasan, yang kadangkala melibatkan diri berdasarkan rasa simpati belaka.

D. Dinamika Kelompok

Dalam kehidupan suatu kelompok akan dapat diamati apa yang disebut dengan dinamika kelompok atau "group dynamic". Secara harfiah dynamic berarti gerak atau suatu kekuatan yang menggerakkan. Kendatipun istilah dinamika kelompok sering dikaitkan dengan usaha pelayanan bimbingan dan konseling yang melayani suatu kelompok, namun hal ini juga dapat ditemui dalam kehidupan suatu kelompok pada segi lain. Shertzer dan Stone (1966 : 169) mengemukakan bahwa "group dynamics is a term that refers to the interacting forces within groups as the operate to achieve objectives".

Menurut Bonner (1959 : 5) memberikan rumusan yang lebih luas tentang dinamika kelompok, yaitu sebagai berikut :

> ..... group dynamics as that division of social psychology which investigates the formation and change of the structure and function of the psychological grouping of people into self-directing wholes.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Shertzer dan Stone memberikan penekanan tentang dinamika kelompok sebagai kekuatan berinteraksinya para anggota kelompok dalam wujud tingkah laku nyata, sedangkan Bonner mengutarakan bahwa dinamika kelompok itu mengandung adanya unsur psikologis yang mewarnai gerak dari orang-orang yang ada di dalam kelompok itu.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka dinamika kelompok dapat diartikan sebagai suatu gerak dan kehidupan yang terjadi dalam suatu kelompok, yang ditandai oleh kondisi kreatif, dinamis, produktif, aktif baik secara fisik maupun psikologis melalui interaksi antar orang-orang yang ada dalam kelompok itu.

Adalah suatu kelompok yang hidup bila berbagai kondisi itu senantiasa mewarnai dari setiap gerak dan kegiatan kelompok tertentu. Bila dikaitkan dengan uraian terdahulu, maka suatu kelompok yang telah tercipta amatlah menuntut berbagai faktor pengikat. Semakin lengkap dan terlihatnya faktor-faktor pengikat pada suatu kelompok, maka akan semakin meningkatlah dinamika dari kelompok itu sendiri. Dengan kata lain dinamika kelompok ikut serta mewujud dalam suatu kelompok itu manakala para anggota yang ada dalam kelompok itu berbuat dan bertindak sesuai dengan faktor-faktor yang dituntut, dalam arti peran dan keterlibatan serta keterikatan anggota kelompok amatlah diharapkan di samping peran yang dimainkan oleh pemimpin atau pembimbing kelompok.

E. Bimbingan dan Konseling dan Kelompok

Sebagaimana telah disinggung pada bagian terdahulu, di mana kegiatan bimbingan dan konseling dapat berbuat dan memainkan perannya dalam membina dan membimbing suatu kelompok atau sekelompok orang. Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan dan bantuan yang diberikan kepada individu-individu yang memerlukan,yang dalam upaya itu tertuju pada tujuan tertentu yang diharapkan, sesuai dengan kebutuhan obyek yang dilayaninya.

Pelayanan atau bantuan yang diberikan terhadap suatu kelompok merupakan salah satu bentuk dari pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Di samping itu pelayanan semacam itu bisa juga disebut sebagai salah satu teknik pemberian bantuan atau pelayanan terhadap individu melalui suasana kelompok, atau yang sering disebut dengan bimbingan kelompok.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAB II

KEANGGOTAAN DALAM BIMBINGAN KELOMPOK

A. Pendahuluan

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling melalui kegiatan bimbingan kelompok diketahui adanya unsur anggota dan pemimpin kelompok. Anggota merupakan obyek yang menjadi sasaran layanan yang diberikan, sementara pemimpin kelompok merupakan subyek yang memiliki posisi dan tanggung jawab dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Pemimpin kelompok dalam hal ini menunjukkan perannya sekaligus sebagai pembimbing.

Mengingat masalah keanggotaan merupakan komponen atau unsur pokok bagi pelayanan kelompok dalam kegiatan bimbingan dan konseling, maka kiranya perlu disinggung dalam bahasan ini. Pelayanan kelompok melalui bimbingan kelompok akan menemukan jalan buntu bilamana tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok itu sendiri. Berikut ini akan diuraikan secara ringkas berbagai hal tentang keanggotaan dalam kegiatan bimbingan kelompok.

B. Karakteristik Anggota Kelompok

Karakteristik atau ciri-ciri para anggota dalam suatu kelompok memperlihatkan keragaman, atau setiap anggota memiliki totalitas dirinya secara perorangan, dalam arti memiliki kekhasan masing-masing (individual differences). Keragaman yang diwarnai oleh kekhasan setiap anggota kelompok itu bukanlah berarti akan menuntup kemungkinan untuk mewujudkan keanggotaan kelompok yang diharapkan.

Karakteristik itu bisa terlihat dari berbagai segi, seperti jenis kelamin, tingkat umur, kepribadian kadar hubungan antar anggota kelompok itu sendiri,dan

lain sebagainya. Artinya karakteristik yang dimaksud di sini baru mengacu kepada pandangan bahwa setiap individu,dalam hal ini para anggota kelompok adalah berbeda. Karakteristik yang hendaknya tumbuh dan berkembang dalam kehidupan suatu kelompok, yang terlahir dari keterlibatan para anggotanya adalah karakteristik yang menggambarkan kehidupan kelompok itu sendiri, yang barangkali sebagai pertanda pencapai tujuan bersama.

Berkenaan dengan karakteristik anggota kelompok, Cartwright dan Zander (1968) mengemukakan sebagai berikut :

> ..... when a set of people constitutes a group, one or more of the following statements will characterize them : (a) the engage in frequent interaction; (b) they define themself as members; (c) they are defined by others as belonging to the group; (d) they share norms concerning matters of common interest; (e) they participate in a system of interlocking roles; (f) they identify with another as a result of having set up the same model-object or ideas in their superego; (g) they find the group to be rewarding; (h) they pursue promotively interdependent goals; (i) they have a collective perception of their unity; (j) they tend to act in a unitary manner toward the environment.

Dari pendapat di atas terlihat, bahwa orang-orang dalam suatu kelompok diwarnai oleh ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mereka terlibat dalam interaksi dalam kelompok itu.
2. Mereka menetapkan atau mewujudkan diri sebagai anggota kelompok itu.
3. Mereka mengakui anggota lain sebagai milik kelompok mereka.
4. Mereka bertanggung jawab dan memperhatikan tentang norma-norma yang diakui secara bersama.

5. Mereka ikut berpartisipasi secara aktif dalam suatu sistem berkenaan dengan peranan masing-masing anggota.
6. Mereka saling memperkenalkan tentang berbagai hal sebagai suatu hasil yang menimbulkan model-obyek yang sama atau kesamaan dalam gagasan serta pengendalian mereka.
7. Mereka merasakan kelompok itu sebagai wadah yang menguntungkan.
8. Mereka ikut serta memperkembangkan tujuan-tujuan yang saling bersangkut paut.
9. Mereka memiliki suatu pandangan atau persepsi yang sama tentang kesatuan anggota kelompok.
10. Mereka memelihara serta menjaga tindakan dan perbuatan dalam bertingkahlaku terhadap lingkungan sebagai tingkah laku bersama.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka semakin mewujud ciri-ciri di atas dalam suatu kelompok, akan semakin dapat ditafsirkan bahwa kelompok itu akan menampak sebagai suatu kelompok yang anggota-anggotanya mewujudkan karakteristik yang bulat sebagai suatu kesatuan dari kelompok itu sendiri.

C. Peranan Anggota Kelompok

Pada uraian di atas telah disinggung tentang dinamika kelompok yang hendaknya mewarnai gerak dan kehidupan kelompok yang mengacu ke arah tujuan yang akan dicapai secara bersama sekaligus memberikan manfaat tertentu bagi setiap anggotanya. Anggota kelompok sebagai unsur pokok dalam kegiatan bimbingan kelompok amatlah dituntut peranan masing-masingnya.

Berkenaan dengan peranan anggota kelompok ini, Prayitno (1985 : 15) menyebutkan bahwa anggota ke-

PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

lompok diharapkan :

1. membantu terbinanya suasana keakraban dalam anggota kelompok,
2. mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok,
3. berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama,
4. membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik,
5. benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok,
6. mampu berkomunikasi secara terbuka,
7. berusaha membantu anggota lain,
8. memberikan kesempatan bagi anggota lain untuk juga menjalankan peranannya, dan
9. menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

Adalah suatu kelompok yang bermakna bilamana semua para anggotanya berupaya berbuat bagi kepentingan kelompok dan tujuan bersama melalui penumbuhan hasrat untuk berinteraksi secara akrab antar sesamanya, melibatkan diri secara fisik, mental maupun emosional, bertindak sesuai dengan tata aturan yang disepakati bersama, komunikasi yang menyenangkan, saling terbuka, saling membantu, saling memberi dan menerima, sehingga keberadaannya dalam kelompok itu tidak hanya sekedar menyadari, tetapi betul-betul merasakan kebermaknaan kelompok itu baginya. Bilamana semua anggota menampakkan perannya sebagaimana dimaksud, maka besar kemungkinan bahwa semua hal yang menjadi tujuan dan kepentingan bersama bagi kelompok itu dapat tercapai serta memberikan manfaat bagi setiap mereka, dalam arti pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat perorangan.

D. Faktor Penentu Bagi Pemunculan Peranan Anggota Kelompok

Adalah diakui bahwa bila dilihat karakteristik anggota kelompok secara umum beragam, artinya setiap anggota menampilkan pribadinya sebagai totalitas dirinya sendiri, dengan kata lain sifat, watak, kepribadian, tingkah laku serta aspek lainnya yang mereka miliki saling berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam kaitan ini, dalam rangka pemunculan peranan dari para anggota kelompok sebagaimana yang diharapkan seperti diuraikan pada bagian terdahulu ikut ditentukan oleh faktor tertentu. Kalau ditelusuri akan faktor itu barangkali dapat ditemukan beberapa faktor sehingga peranan yang diharapkan dimainkan oleh anggota kelompok dapat muncul.

Faktor pertama adalah pemimpin kelompok atau pembimbing kelompok itu, yang antara lain seorang pemimpin atau pembimbing kelompok haruslah menjelaskan dan memberitahukan berbagai hal dalam kaitannya dengan kegiatan kelompok itu itu sendiri yang juga tentu diawali dengan hubungan antara pemimpin kelompok dengan para anggota yang akan dibimbingnya. Dalam hal ini hubungan yang dimaksud adalah melalui komunikasi yang menyenangkan bagi para anggota tersebut, seperti penghargaan, kehangatan dan lain sebagainya.

Berkenaan dengan hal-hal yang amat penting diberitahukan dan dijelaskan oleh pemimpin/pembimbing kelompok antara lain :

1. Keikutsertaan para anggota atas dasar suka rela, artinya tanpa paksa atau dikarenakan oleh suatu keharusan. Hal ini juga berarti bahwa keberadaan mereka dalam kelompok itu benar-benar didasarkan oleh kehendak dan keinginan mereka.

2. Apa-apa yang diharapkan dari para anggota diharapkan muncul, sehingga suasana dalam kelompok itu mewujudkan suatu suasana khusus serta berbagai peranan dan cara-cara yang akan dilakukan oleh pemimpin kelompok.

3. Keberadaan anggota dalam kelompok itu adalah bebas, maksudnya bebas menanggapi berbagai hal yang muncul dalam kegiatan kelompok itu.

4. Tidak adanya hal yang mengikat para anggota untuk berbuat dan bertingkah laku di luar kelompok itu. Dalam hal ini, suatu hasil dari kegiatan kelompok bukanlah merupakan keharusan bagi anggotanya untuk menerapkannya dalam kehidupannya di luar kelompok, tetapi mereka juga bebas menentukan sendiri atas dasar pertimbangan tertentu.

5. Segala sesuatu yang dibicarakan dalam kelompok itu bersifat rahasia. Baik pemimpin atau semua anggota perlu memegang teguh kerahasiaan. Yang dibicarakan dalam kelompok itu dapat bersifat suasana atau kegiatan serta isi dari kegiatan kelompok itu sendiri.

6. Rasa suka atau ketidaksukaan, senang atau ketidaksenangan para anggota hendaklah dimunculkan atau disampaikan dalam kegiatan kelompok, artinya menghindari pembicaraan yang berdampak tidak menguntungkan bila hal itu muncul di luar kegiatan kelompok.

Semua penjelasan yang perlu diberitahukan pemimpin kelompok tersebut haruslah dikemukakan oleh pemimpin/pembimbing kelompok sebelum kegiatan yang sebenarnya berlangsung, artinya pada awal pertemuan kegiatan kelompok tersebut. Penjelasan yang diberikan juga perlu diwarnai oleh teknik dan cara penyampaian yang tepat, komunikatif, hangat agar para anggota dapat mema-

hami dan memungkinkan mereka terangsang untuk berbuat sebagaimana yang diharapkan.

Faktor penentu yang kedua adalah diri setiap para anggota itu sendiri, yaitu totalitas dari setiap pribadi para anggota kelompok itu sendiri. Sebenarnya faktor kedua ini tidaklah begitu berpengaruh bagi kelangsungan kegiatan kelompok bila penjelasan yang hendaknya dijelaskan dan disampaikan pemimpin kelompok sebagaimana diuraikan di atas benar-benar mantap dan merasuk pada diri setiap anggota. Maksudnya adalah bahwa faktor pembinaan atau upaya pemimpin kelompok dalam mempersiapkan anggota kelompok yang akan dibimbingnya memasuki kegiatan kelompoklah yang amat menentukan pemunculan peranan anggota kelompok yang dimaksudkan.

Adalah besar kemungkinan tercapainya tujuan yang diinginkan melalui kelompok itu apabila para anggotanya berada dalam keadaan siap secara baik. Dalam kondisi tertentu seorang pemimpin/pembimbing kelompok dapat untuk tidak mengikutsertakan anggota tertentu, hal ini adalah atas dasar keyakinannya bahwa dengan ikutserta nya anggota itu akan menimbulkan efek yang tidak menguntungkan bagi kehidupan kelompok tersebut dalam mencapai tujuan yang didambakan.

371.4
SAN
R1

PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAB III

KEPEMIMPINAN DALAM BIMBINGAN KELOMPOK

A. Pendahuluan

Pemimpin kelompok dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok akan sekaligus berperan sebagai seorang pembimbing. Hal ini berarti bahwa keberadaannya di tengah-tengah anggota-anggota kelompok yang dibimbingnya menuntut berbagai pengetahuan dan ketrampilan dalam membina kelompok yang dihadapinya itu. Posisinya dalam kegiatan kelompok, khususnya dalam bimbingan kelompok amatlah menentukan di samping keberadaan para anggota kelompok itu sendiri. Pengembangan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki akan sangat mendukung tercapainya upaya pembinaan terhadap anggota-anggota kelompok secara lebih memadai sertamerta pencapaian tujuan akan lebih terarah kepada tujuan yang diingini pada kegiatan tersebut.

Keberhasilan suatu kelompok melalui langkah-langkah dan prosedur kerja dari kegiatan kelompok dalam bimbingan kelompok sebagai suatu pertanda keberhasilan seorang pemimpin atau pembimbing dalam menyelenggarakan pembinaan terhadap para anggota yang berada di bawah binaannya itu. Sebaliknya, apabila kelompok itu memperlihatkan kendala-kendala serta ditandainya dengan lemahnya gerak kelompok tersebut, keadaan ini memberikan gambaran bahwa pemimpin atau pembimbing kelompok itu belum berhasil berbuat untuk kelompok yang dibinanya itu secara tepat. Oleh karena itu pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan pribadi seorang pemimpin atau pembimbing kelompok adalah dituntut, sehingga upayanya akan membuahkan sesuatu bagi dirinya sebagai pribadinya sendiri serta bagi setiap anggota-anggota kelompok tersebut.

Bahasan berikut ini akan mengetengahkan beberapa hal menyangkut kepemimpinan dalam kaitannya dengan kegiatan bimbingan kelompok, artinya hal-hal apa yang hendaknya diharapkan dari seorang pemimpin atau pembimbing dalam kegiatan bimbingan kelompok.

B. Ketrampilan dan Sikap Pemimpin Kelompok

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa ketrampilan dalam membina suatu kelompok amatlah dituntut dari seorang pemimpin kelompok, dan demikian juga kemampuan pribadi, terutama berkenaan dengan sikap yang dimilikinya serta pengetahuannya dalam hal penyelenggaraan bimbingan kelompok itu sendiri. Ketrampilan yang dimaksud berkaitan erat dengan sikap yang ditampilkan pemimpin kelompok itu sendiri. Dalam hal ini, Prayitno (1985 : 21) mengemukakan beberapa ketrampilan dan sikap pemimpin kelompok yang dimaksud, yaitu :

1. Kehendak dan usaha untuk mengenal dan mempelajari dinamika kelompok, fungsi-fungsi konselor dan saling hubungan antar orang-orang di dalam suatu kelompok.
2. Kesediaan menerima orang lain, yaitu orang-orang yang menjadi anggota kelompok itu, tanpa pamrih pribadi.
3. Kehendak untuk dapat didekati dan membantu tumbuhnya saling hubungan antar anggota kelompok.
4. Kesediaan menerima berbagai pandangan dan sikap yang berbeda, yang barangkali amat berlawanan terhadap pandangan pemimpin kelompok (konselor).
5. Pemusatan perhatian terhadap anggota sekaligus suasana dan perasaan dan sikap seluruh anggota kelompok dari konselor sendiri.
6. Penimbulan dan pemeliharaan saling hubungan antar anggota kelompok.

7. Pengarahan yang teguh demi tercapainya tujuan bersama yang telah ditetapkan.
8. Keyakinan dan kemanfaatan proses dinamika kelompok sebagai wahana untuk membantu para anggota.
9. Rasa humor, rasa bahagia, dan rasa puas, baik yang dialami oleh konselor sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa antara ketrampilan yang dimiliki oleh seorang pemimpin kelompok hendaklah terpadu dalam sikap yang ditampilkannya sebagai seorang pembimbing atau dalam dunia bimbingan dan konseling dikenal dengan "konselor". Sisi lain yang juga dapat ditarik adalah bahwa seorang pemimpin kelompok (konselor) akan sekaligus menunjukkan perannya dalam membantu, mengarahkan tentang isi dan proses kegiatan kelompok, pendayagunaan segala upayanya bagi suasana kelompok, meluruskan hal-hal yang kelihatannya menyimpang dari arah yang diinginkan, serta umpan balik bagi kelancaran kerja dan gerak dari kelompok itu sendiri.

Di lain pihak, ketrampilan seorang pemimpin kelompok dapat berkaitan dengan strategi dan metoda yang dia lakukan dalam memimpin atau membimbing kelompok tersebut. Dalam hubungan ini Lawrence M. Bramer dan Everett L. Shostrom (1982 : 325) mengemukakan beberapa strategi dan metoda yang dimaksud, yaitu :

1. Problem Setting.
2. Proses Moderating.
3. Sentiment Testing.
4. Idea Developing.
5. Monitoring.
6. Energizing.
7. Group Serving.
8. Content Participating.

Pendapat di atas menyatakan bahwa ada delapan strategi dan metode yang dapat dilakukan oleh seorang pemimpin kelompok dalam membimbing suatu kelompok sehingga akan memperlihatkan keberadaannya.

Problem Setting, berati bahwa dalam suatu masalah atau persoalan menyangkut anggota kelompok, maka pemimpin kelompok dapat menyatakan atau mempertanyakan kepada anggota kelompoknya. Pernyataan yang dimaksud bukan atas dasar pemecahan yang hendak dicari atau bantuan darinya.

Process Moderating, berarti bahwa pemimpin kelompok memberikan kesempatan bagi anggota kelompok atau mempertanyakan kepada anggota kelompok tentang persoalan tertentu berkaitan dengan kegiatan kelompok itu dengan tidak banyak komentar, dia dapat meminta pandangan atau perhatian anggota kelompok. Hal ini bukan menyangkut isi yang akan dibahas, tetapi hanya bagi kepentingan suasana dan proses kegiatan kelompok itu.

Sentiment Testing, berarti bahwa pemimpin kelompok memelihara agar dia juga bisa mempelajari tentang keseimbangan pendapat-pendapat para anggota. Dia boleh mempersilahkan suatu penampilan atau bisa melalui pengungkapannya tentang suatu pernyataan sederhana demi memberikan arah pemikiran anggota dan mempersilahkan anggota-anggota kelompok untuk mempertimbangkannya.

Idea Developing, berarti bahwa pemimpin kelompok hendaknya menjaga dan membantu melalui penjelasan tertentu dan mengembangkan akan ide-ide para anggota kelompok sebelum mereka menyimpulkan atau memperbandingkan ide-ide yang berkembang dalam kelompok itu. Pemimpin kelompok sebaiknya tidak memasukkan ide-ide atau hal-hal baru, tetapi tetap memelihara agar per-

soalan yang dibahas menjadi semakin jelas atau untuk lebih meyakinkan pemahaman mereka.

Monitoring, maksudnya adalah bahwa pemimpin kelompok hendaknya mengingatkan para anggota kelompok akan batas-batas tertentu untuk kegiatan tersebut tanpa keleluasaan berbuat (misalnya batas waktu untuk kegiatan, batas kewajaran dalam berbuat dan sebagainya).

Energizing, maksudnya adalah bahwa pemimpin kelompok hendaklah menjaga dan merangsang setiap anggota yang dibimbingnya, terutama akan tugas dan kewenangannya untuk berbuat. Pemimpin kelompok perlu memberikan pujian tentang hal-hal yang layak untuk dipuji yang bisa berdampak menyenangkan bagi anggota demi semakin besarnya aktivitas mereka serta memberikan rangsangan bagi anggota yang kurang memperlihatkan keaktifan dalam kegiatan kelompok itu.

Group Serving, artinya pemimpin kelompok berfungsi sebagai seorang yang memberikan pelayanan atau pembimbing bagi para anggota kelompoknya (misalnya menyangkut tempat kegiatan, keadaan cahaya di ruangan tempat kegiatan dilakukan, dan sebagainya). Jadi tidak hanya pelayanan yang bersifat verbal belaka.

Content Participating, maksudnya bahwa pemimpin kelompok dalam kondisi tertentu dapat ambil bagian atau terlibat kegiatan itu sebagaimana para anggotanya, hal ini bertujuan agar dapat memperlancar terciptanya suasana kelompok yang diharapkan.

Dari uraian di atas, menggambarkan bahwa ketrampilan seorang pemimpin kelompok benar-benar terkait juga dengan strategi dan metode yang dia gunakan dalam membina suatu kelompok tertentu.

C. Keberadaan Konselor Sebagai Pemimpin Kelompok

Pada uraian di bagian terdahulu disebutkan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling juga berupaya memberikan pelayanannya bagi sekelompok orang dan seorang konselor dalam upaya ini berperan sebagai pemimpin kelompok yang sekaligus sebagai pembimbing kelompok. Keberadaan seorang konselor dalam membina atau membimbing suatu kelompok hendaklah memberikan arti dan makna yang besar bagi kegiatan kelompok tersebut ataupun bagi usaha pelayanan yang diberikannya, sehingga posisinya bisa disebut konselor kelompok.

Ada beberapa ciri yang hendaknya terlihat pada diri konselor dalam memberikan pelayanannya terhadap suatu kelompok, yaitu sebagai berikut :

1. Konselor kelompok yang berhasil adalah konselor yang diterima oleh anggota-anggota yang dibimbingnya sebagai seseorang yang merupakan bagian dari kelompok itu. Bila semua anggota kelompok betul-betul merasakan bahwa konselor yang membimbing mereka adalah bagian dari kelompok mereka itu sendiri, maka keberadaan konselor itu memiliki arti yang dalam bagi mereka dalam menjalani berbagai kegiatan yang dilakukan dalam kelompok tersebut.
2. Konselor kelompok mampu menyelenggarakan perannya dalam taraf keberhasilan dan perkembangan kelompok yang dibimbingnya. Hal ini berarti bahwa selain dia berhasil menciptakan suasana dan kehidupan kelompok yang dinamis dan hubungan yang antar anggota kelompok yang harmonis, konselor kelompok juga mampu membina pribadinya sendiri dalam berucap ataupun dalam bertingkah laku.
3. Konselor kelompok pada pokoknya menggambarkan pribadi yang meyakinkan, di mana dia memiliki pandang-

an bahwa orang lain, dalam hal ini para anggota kelompok yang dibimbingnya pada dasarnya adalah individu-individu yang baik. Dia memandang semua anggota kelompok sebagai para individu yang normal, memiliki potensi-potensi yang besar dan memandang pekerjaannya sebagai konselor pada dasarnya adalah membantu orang-orang membina hal-hal yang telah baik dan lain-lain. Menurut Combs yang dikutip oleh Don C. Dinkmayer dan James J. Muro (1973 : 97 - 98) ada tujuh kriteria tentang konselor yang baik dan berhasil, yaitu :

(1) Effective and noneffective counselor is not a question of method, but a question of beliefs on the part of the counselor.

(2) Good counselors are more concerned with people than with things.

(3) Good group counselor see people as those who can. They are individuals who believe that people are able, friendly, and who possess dignity and worth. In addition, the good counselor sees people as dependable and able to make their own decisions.

(4) Good counselors see themselves apart in one way or another.

(5) Good counselors tend to view the counselee with the question : "What does this mean to him ?". Good counselors also feel that they're enough; poor ones always trying to keep others from finding out.

(6) Good counselors see their job as one of freeing people, not fencing them in or controlling them.

(7) Good counselors can reveal themselves to people-that is, to be what he is. In addition, the good counselor is able to get involved in the process; the poor one does not enter into the process.

Dari pendapat di atas tergambar bahwa konselor dengan keberadaannya dituntut menciptakan pribadi yang baik dalam melayani orang lain.

4. Konselor kelompok yang berhasil adalah konselor yang mampu meningkatkan peran dan keberadaannya terhadap anggota-anggota kelompok yang dibinanya. Hal ini berarti meningkatkan rasa penerimaan dan sikap yang positif yang mencerminkan kepribadiannya.
5. Keberhasilan konselor kelompok adalah suatu perpaduan yang terintegrasi dari keahlian dengan gaya dan seni, di mana keahlian yang dimilikinya tidak hanya penerapan pengetahuan dan teori belaka, tetapi juga menampakkan bahwa mengandung, jiwa seni tertentu dalam arti profesionalitas yang memiliki warna tersendiri seperti halnya para ahli lainnya.
6. Konselor kelompok yang berhasil secara relatif dapat tergantung pada hal tertentu, di mana persepsinya dipengaruhi kondisi dan lapangan tertentu sesuai dengan derajat penyesuaian diri yang tepat.
7. Konselor kelompok yang berhasil adalah konselor yang mengikuti kehendak dan keinginan anggota kelompok yang dibimbingnya, dalam arti kehendak untuk berperan dalam kegiatan kelompok itu.
8. Semua konselor kelompok akan menjadi lebih berhasil bilamana mereka mencocokkan gaya pengontrolan dengan taraf kerja anggota kelompok itu.

Berdasarkan uraian di atas, konselor kelompok perlu berkomunikasi terhadap setiap anggota kelompok, dia harus mampu mengembangkan keterbukaan atau kebebasan serta interaksi yang spontan saat itu, mampu mengembangkan keterpaduan, fleksibel dan memiliki persepsi yang maju terhadap kebutuhan anggota kelompok yang dibina dan dibimbingnya itu.

PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAB IV

BIMBINGAN KELOMPOK

A. Pendahuluan

Program bimbingan dan konseling yang dalam pelayanannya memiliki berbagai bentuk. Salah satu bentuk yang dimaksud adalah berbentuk pelayanan kelompok atau melalui kegiatan bimbingan kelompok. Pemberian layanan dalam bentuk kelompok ini diperuntukkan bagi orang-orang yang mengalami masalah. Saling hubungan antar orang-orang yang terlibat dalam kelompok itu dapat merupakan wadan dan wahana bagi proses interaksi antar mereka.

Berikut ini akan dijabarkan berbagai hal yang bersangkut paut dengan kegiatan bimbingan kelompok itu sendiri. Melalui bahasan ini kiranya dapat dijadikan sebagai arahan tentang apa itu bimbingan kelompok, pentingnya kegiatan bimbingan kelompok, dinamika dalam kelompok, dalam kaitannya dengan usaha pelayanan bimbingan dan konseling.

B. Pengertian Bimbingan Kelompok

Berkenaan dengan pengertian bimbingan kelompok, ada istilah yang memiliki kesenadaan dengan hal tersebut yaitu konseling kelompok. Pada prinsipnya antara bimbingan kelompok dan konseling kelompok memiliki warna yang sejalan dalam pelayanan yang diberikan, sebab konselor yang dalam perannya di tengah-tengah para anggota kelompok adalah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Secara umum terlihat bahwa usaha itu merupakan proses bimbingan, dan bila ditelaah secara lebih jauh usaha itu juga diwarnai oleh pelayanan yang bersifat konseling bagi setiap pribadi dari anggota kelompok yang dibinanya. Oleh

karena itu antara bimbingan kelompok dan konseling kelompok tidak dapat dibedakan kalau kita pandang sebagai suatu pelayanan bagi sekelompok orang. Ada ahli yang sering menggunakan istilah bimbingan kelompok (group guidance) dan ada pula ahli lain yang lebih cenderung menggunakan istilah konseling kelompok (group counseling). Bahasan pada bagian ini memakai istilah bimbingan kelompok, dalam arti bukan uraian yang bersifat umum saja. Dalam hal tertentu barangkali uraian ini terkait dengan usaha pelayanan yang bersangkut paut dengan proses konseling terhadap para anggota suatu kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan suatu hubungan antar anggota kelompok yang dalam prosesnya dipimpin oleh seorang konselor yang terlatih secara profesional dan berbuat bagi semua anggota kelompok yang dikelola dan dibinanya serta mengatasi permasalahan yang muncul dan berkembang dalam kelompok itu. Hal ini dimaksudkan bahwa permasalahan itu dapat bersangkut paut dengan pemikiran, perasaan, sikap, nilai, tujuan, tingkah laku dan kepentingan pribadi setiap anggota kelompok ataupun kepentingan kelompok itu secara keseluruhan. Proses kelompok itu memungkinkan setiap anggota kelompok melatih diri lebih terbuka dengan orang lain, dan suasana ini memberikan kesempatan bagi para anggota kelompok untuk lebih memahami dirinya sendiri dan diri orang lain. Di sisi lain bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai salah satu penyelenggaraan teknik bimbingan dan konseling yang berdasarkan kegiatan, sasaran dan tujuan tertentu. Situasi ini merupakan alat atau media bagi usaha bimbingan dan konseling, sementara fokus pelayanan tetap individu-individu yang ada dalam kelompok itu dalam pencapaian pengembangan yang lebih baik.

Berkaitan dengan pelayanan pemberian bantuan, bimbingan kelompok berarti sebagai salah satu bentuk bantuan yang diberikan kepada individu-individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok, yaitu suasana yang diwarnai oleh gerak dan kehidupan serta suasana yang berkembang, kreatif, produktif, menyentuh, dan edukatif. Dengan munculnya suasana yang demikian akan memberikan arti dan manfaat bagi setiap anggota kelompok dalam pembinaan diri mereka secara perorangan. Hal ini berarti dan mempertegas bahwa kegiatan bimbingan kelompok bukanlah usaha pemberian bantuan terhadap masalah anggota-anggota kelompok yang sama, tetapi pemberian bantuan bagi salah seorang anggota kelompok yang mengalami masalah tertentu, dan upaya pemecahan masalah itu dijadikan sebagai tujuan bersama, bukan tujuan yang sama. Memang kadangkala dalam kelompok itu dijumpai masalah yang sama dari beberapa anggota kelompok, tetapi kesamaan masalah yang mereka hadapi barangkali dari segi pengklasifikasian atau pengelompokkan masalah saja, sedangkan dari segi lain masalah yang mereka alami sesungguhnya memiliki perbedaan yang amat mendasar. Perbedaan itu seperti intensitas atau kedalaman masalah yang dialami oleh setiap anggota itu, latar belakang masalah, kemampuan yang dimiliki oleh setiap yang mengalami masalah, sikap mereka terhadap masalah tersebut, sangkut paut masalah itu dengan masalah lain yang mereka hadapi, jalan keluar yang dapat ditempuh dalam mengatasi masalah itu dan lain-lain sebagainya.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa bimbingan kelompok bukanlah bermaksud untuk mengatasi masalah yang sama, melainkan masalah-masalah yang muncul dari setiap anggota dijadikan sebagai tujuan bersama atau tujuan kelompok itu sendiri.

C. Tujuan Bimbingan Kelompok

Dalam gerak dan kegiatan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok secara umum bertujuan untuk pemecahan masalah melalui suasana kelompok. Secara rinci bimbingan kelompok bertujuan sebagai berikut :

1. Membantu setiap anggota kelompok mengenal dan memahami dirinya sendiri serta membantunya melalui proses penelaahan terhadap keadaan dirinya.
2. Pemahaman diri yang diperoleh melalui kegiatan kelompok mengenai dirinya juga bermanfaat bagi pengembangan sekaligus peningkatan penerimaan terhadap diri sendiri dan perasaan-perasaan terhadap harga diri.
3. Membantu mengembangkan ketrampilan-ketrampilan sosial dan kemampuan-kemampuan dalam hubungan antar pribadi serta memungkinkan suatu penanganan tentang tugas-tugas perkembangan dalam hubungan sosial pribadi yang lebih luas.
4. Membantu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pengarahan terhadap diri sendiri, pemecahan masalah yang dihadapi, dan pengambilan keputusan serta memanfaatkan kemampuan-kemampuan itu dalam berhubungan dengan orang lain.
5. Membantu mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain, sebagai hasil peningkatan dalam pengakuan akan tanggung jawab bagi suatu tingkah laku tertentu, yang sekaligus akan menampakkan kemampuan dalam ikut merasakan keadaan orang lain atau empati.
6. Belajar untuk berempati tentang apa yang didengarkan tentang keadaan orang lain, yang tidak hanya direaksi melalui pembicaraan saja, tetapi rasa em-

pati juga tumbuh dalam perasaan sendiri tentang apa yang telah diungkapkan oleh orang lain.

7. Membantu menyesuaikan diri sendiri terhadap kenyataan dan mampu membagi dan memberikan apa yang difikirkan dan diyakini, menyampaikan suatu yang diinginkan atau yang dimaksudkan dalam bentuk penyampaian yang tepat.

8. Membantu setiap anggota kelompok untuk merumuskan tujuan yang lebih khusus bagi dirinya sendiri yang dapat diukur dan diamati melalui tingkah laku sehari-hari serta membantu mereka membuat suatu ketegasan untuk berubah ke arah tujuan tersebut.

9. Membantu dalam memberikan pemahaman akan manfaat kegiatan kelompok itu bagi setiap diri anggota demi tercapainya kebutuhan-kebutuhan tertentu.

Dari uraian di atas, tergambar bahwa kegiatan bimbingan kelompok menyoroti dan menelaah dua persoalan, yakni persoalan yang menyangkut pribadi sendiri oleh setiap anggota dan persoalan yang menyangkut pribadi orang lain, khususnya terhadap anggota kelompok lainnya.

Secara ringkas, tujuan bimbingan kelompok merupakan mengembangan dari tujuan bimbingan dan konseling secara keseluruhan, di mana kegiatan bimbingan dan konseling bertujuan untuk memandirikan individu atau sekelompok individu, artinya adalah bahwa orang-orang yang memperoleh bantuan melalui pelayanan bimbingan dan konseling mampu mengenal dirinya sendiri dan lingkungan secara obyektif, memahami diri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan, mampu mengarahkan diri, serta mampu mewujudkan diri sesuai dengan arah dan tujuan yang diharapkan.

D. Pentingnya Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok sebagai bagian dari pelayanan bimbingan dan konseling memiliki peranan dan warna yang agak berbeda dengan pelayanan lainnya, seperti pelayanan perorangan melalui kegiatan konseling. Dalam pelayanan perorangan hanya ada seorang yang memperoleh upaya bimbingan yaitu "seorang klien", sedangkan dalam pelayanan kelompok atau melalui bimbingan kelompok ada beberapa orang yang memperoleh upaya bimbingan atau "para klien". Melalui pelayanan perorangan unsur interaksi hanya terjadi antara dua orang yaitu antara klien dan konselor, tetapi dalam pelayanan kelompok unsur interaksi tidak hanya antara konselor selaku pemimpin kelompok itu dengan para klien yang dibimbingnya, namun juga bisa terjadinya proses interaksi antar sesama klien yang dibina melalui kegiatan kelompok itu. Dengan kata lain, aspek Social Abilities atau kemampuan-kemampuan sosial mereka ikut terbina dan memperoleh kesempatan bagi pengembangannya di tengah-tengan suasana kelompok itu.

Melalui pelayanan kelompok atau bimbingan kelompok, di samping adanya tujuan-tujuan yang diharapkan juga memiliki nilai-nilai tertentu, yaitu sebagai berikut :

1. Bimbingan kelompok dapat melayani secara sekaligus sejumlah orang atau klien (misalnya antara 6 - 8 orang, atau mungkin lebih), serta hal ini menghemat waktu dibandingkan dengan pelayanan perorangan.
2. Adanya upaya bimbingan dan konseling yang lebih tepat diberikan melalui bimbingan kelompok dibandingkan dengan pelayanan perorangan (misalnya, masalah anak yang mengalami kendala dalam mengemukakan pendapat di depan orang banyak).

3. Bimbingan kelompok dapat membantu konselor dalam mengenal berbagai kebutuhan yang ada bagi para kliennya, dan hal ini bisa terungkap melalui interaksi antar para klien yang dibimbingnya itu.

4. Bimbingan kelompok dapat memberikan kesempatan bagi para anggota-anggota kelompok itu saling memberi dan menerima pengalaman, saling membantu, dan saling merasakan tentang apa yang dirasakan oleh teman lain di kelompok tersebut.

5. Bimbingan kelompok bisa merupakan tindak lanjut bagi usaha pelayan perorangan, atau sebaliknya di mana bimbingan kelompok akan merupakan hubungan awal bagi pelayanan perorangan.

6. Bimbingan kelompok memberikan pengalaman bagi para anggotanya bagi pemahaman tentang nilai kerja sama dengan orang lain.

7. Bimbingan kelompok memungkinkan para anggota kelompok melatih berkomunikasi secara spontan, mengendalikan emosi serta menanamkan sense of belonging dan sense of acceptance.

8. Bimbingan kelompok juga melatih para anggotanya untuk lebih terbuka dan berlaku secara jujur.

9. Bimbingan kelompok memberikan kesempatan untuk melatih pribadi konselor sebagai seorang pemimpin dan fasilitator bagi kegiatan itu.

10. Bila suasana kelompok betul-betul dirasakan manfaat dan artinya bagi setiap anggota kelompok, kebahagiaan dan kepuasanpun akan muncul bagi konselor sendiri yang sekaligus akan mengangkat harkat dan martabatnya sebagai tenaga profesional bimbingan dan konseling.

Dari uraian yang dikemukakan di atas memberikan gambaran bahwa pelayanan kelompok atau bimbingan kelompok mengandung nilai-nilai tertentu bagi arti dan peranannya sebagai pelayanan terhadap sejumlah klien. Sehingga keberadaan bimbingan kelompok adalah penting dan urgensinya bagi pengembangan usaha pelayanan bimbingan dan konseling akan menjadi lebih dirasakan oleh para klien.

Selama perkembangan pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya di negara kita Indonesia, adalah benar bahwa geraknya masih berorientasikan di sekolah-sekolah. Kalau diselami secara lebih jauh usaha bimbingan konseling juga bisa diperuntukkan bagi orang-orang di luar sekolah yang membutuhkan. Dalam kaitan ini, pelayanan kelompok melalui bimbingan kelompokpun dapat diperuntukkan bagi individu-individu yang ada di luar sekolah, misalnya di instansi dan lembaga tertentu, atau di masyarakat. Terkait dengan nilai kelompok yang dijabarkan di atas, maka dalam sekelompok orang yang dibina melalui pelayanan kelompok bisa melibatkan anggota-anggotanya yang bervariasi, bila hal ini dilakukan bagi masyarakat, atau di suatu instansi tertentu. Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, punya pengalaman yang saling berbeda, sehingga kondisi kelompok akan mempunyai profil yang khas dibandingkan dengan pelayanan kelompok yang dilakukan bagi sekelompok siswa di suatu sekolah. Dengan demikian bimbingan kelompok memiliki urgensi bagi usaha pelayanan bimbingan dan konseling, dan hal ini perlu dikembangkan, baik mutu pelaksanaan ataupun perluasan obyek penyelenggaraan bimbingan kelompok itu sendiri.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAB V

PROSEDUR PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK

A. Pendahuluan

Bimbingan kelompok yang merupakan salah satu bentuk pelayanan bagi usaha bimbingan dan konseling baik di sekolah maupun di luar sekolah juga memiliki tata cara dan prosedur tertentu. Prosedur ini amatlah penting, mengingat adanya hal-hal tertentu yang terkait dengan pemimpin kelompok atau konselor, demikian juga dengan anggota-anggota kelompok. Hal ini dimaksudkan agar konselor selaku pemimpin kelompok mengetahui dan menguasai akan pelayanan yang diberikan melalui bimbingan kelompok itu, apa yang hendaknya dilakukan, dan apa yang hendaknya terjadi dalam kegiatan kelompok itu, sehingga penyelenggaraannya benar-benar terarah dan berlangsung secara baik.

Prosedur pelaksanaan bimbingan kelompok yang dimaksudkan adalah langkah-langkah atau tahap-tahap dalam pelaksanaannya, yakni dalam upaya memperkembangkan kegiatan bimbingan kelompok itu sendiri. Dalam hal ini ada empat tahap yang hendaknya dilalui bagi penyelenggaraan bimbingan kelompok tersebut Pada setiap tahap memiliki keterkaitan dengan peranan pemimpin kelompok atau konselor, peranan anggota-anggota kelompok, dan suasana yang muncul pada kegiatan itu, serta hasil yang diharapkan.

Keempat tahap itu adalah : tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Bahasan berikut ini akan menguraikan setiap tahap yang dimaksud.

B. Tahap Pembentukan

Tahap pertama dalam kegiatan bimbingan kelompok merupakan tahap pembentukan. Suasana kelompok pada tahap ini berisikan hal-hal yang menyangkut pengenalan dan orientasi bagi kehidupan kelompok itu sendiri. Seorang konselor yang dalam hal ini berperan sebagai pemimpin kelompok hendaklah berupaya agar semua anggota kelompok betul-betul mengenal dan memahami tentang apa saja yang berkaitan dengan kegiatan kelompok itu.

Pada saat kegiatan pengenalan yang dimaksud seorang pemimpin kelompok atau konselor perlu melakukan hal-hal berikut ini, yaitu :

1. Menjelaskan pengertian bimbingan kelompok. Dalam kaitan ini, pemberian penjelasan itu hendaklah dengan menyangkutpautkan dengan keberadaan semua anggota kelompok pada saat itu. Dalam penjelasan itu juga akan muncul berbagai pertanyaan dari anggota kelompok tentang pengertian bimbingan kelompok itu sendiri. Misalnya menyangkut dinamika kelompok. Untuk ini seorang pemimpin kelompok atau konselor akan sekaligus dituntut memberikan penjelasan dan ulasan tertentu menyangkut hal tersebut, kalau perlu diselingi dengan beberapa contoh.
2. Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan kelompok. Dalam penjelasan tujuan ini juga hendaknya dikaitkan dengan diri setiap atau semua anggota kelompok yang dibimbing.
3. Menjelaskan akan cara-cara yang akan dilalui oleh kehidupan kelompok itu sendiri nantinya dalam upaya pencapaian tujuan yang didambakan.
4. Bertingkah laku dan memperlihatkan komunikasi yang mengandung aspek-aspek penghormatan dan pengharga-

an atas keikutsertaan para anggota kelompok, memperlihatkan rasa ketulusan hati, kehangatan dan rasa empati, pola dan nada bicara yang jelas serta menyenangkan. Penampilan konselor sebagai pemimpin kelompok seperti itu akan amat berharga bagi keberadaannya dan perannya sebagai seorang pembimbing, yang sekaligus akan merupakan model atau contoh dalam bertingkah laku dan berkomunikasinya semua anggota kelompok itu.

5. Menjelaskan beberapa hal yang sangat perlu diperhatikan oleh setiap anggota kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut, yakni :

   a. <u>Asas Kerahasiaan</u>

      Konselor sebagai pemimpin kelompok perlu memberikan penjelasan sekaligus berupaya menanamkan dan menumbuhkan kemampuan setiap anggota kelompok untuk menjalankan asas kerahasiaan. Maksudnya adalah bahwa setiap anggota kelompok berusaha mengikat dirinya dengan kemampuan untuk merahasiakan segala hal yang menjadi isi dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan kelompok tersebut. Seusai kegiatan kelompok setiap anggota kelompok tidak lagi membicarakan hal-hal yang dibicarakan dalam kelompok, artinya segala sesuatu yang bersangkut paut dengan kegiatan kelompok hanya dibicarakan secara bersama dalam suasana kelompok.

   b. <u>Asas Kesukarelaan</u>

      Penjelasan konselor juga dituntut berkenaan dengan penanaman asas kesukarelaan. Maksudnya adalah bahwa keberadaan setiap anggota kelompok dalam kegiatan kelompok itu hendaklah atas dasar kesukarelaan tanpa didasari oleh unsur ke-

terpaksaan atau keharusan dan juga bukan atas dasar segan kalau tidak ikut dalam kelompok itu. Kesukarelaan juga berkaitan dengan kehendak dalam memberikan bantuan dan pengalaman tertentu yang barangkali berharga bagi anggota lain. Rasa kesukarelaan ini hendaknya juga ditanamkan oleh konselor sebagai pemimpin kelompok terhadap semua anggota kelompok yang dibimbingnya.

c. Asas Keterbukaan

Konselor juga perlu sekali merangsang agar semua anggota kelompok memiliki sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok, kelompok itu betul-betul menjadi miliknya (sense of belonging). Oleh karena kegiatan kelompok didasari atas asas kerahasiaan, maka setiap anggota kelompok hendaklah melibatkan diri bagi kegiatan kelompok itu secara terbuka. Keterbukaan itu dapat berupa, interaksi, pengungkapan diri dan segala sesuatu yang barangkali menjadi kebutuhan pribadi setiap anggota itu, terbuka untuk memberi dan menerima bantuan dan pengalaman sesama mereka dan lain-lain sebagainya.

d. Asas Kegiatan

Hal keempat yang juga tak kalah pentingnya ditanamkan oleh konselor sebagai pemimpin kelompok terhadap anggota kelompok adalah asas kegiatan. Maksudnya adalah,para anggota diharapkan betul-betul terlibat secara aktif dan menunjukkan perannya sebagai anggota dalam setiap kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Keaktifan bagi kegiatan kelompok itu misalnya, aktif dalam mengemukakan pendapat, menanggapi, memberikan saran dan nasehat serta bantuan tertentu sesuai dengan kebutuhan dari suasana kelompok itu, ataupun aktif dalam berbuat bagi

PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

kepentingan dirinya sendiri sebagai hasil yang diperdapatnya melalui kegiatan kelompok tersebut. Apabila seorang konselor atau pemimpin kelompok menanamkan dan menumbuhkan keaktifan semua anggota kelompok secara gamblang, maka hal ini berarti bahwa perannya sebagai pemimpin sekaligus pembimbing kelompok cukup berhasil, dan keadaan semacam ini akan menunjukkan tumbuhnya dinamika kelompok.

6. Menyelenggarakan acara perkenalan, yang diawali oleh perkenalan dari konselor atau pemimpin kelompok sendiri. Perkenalan yang dimaksudkan di sini tidak hanya sebatas memperkenalkan nama, alamat, negeri asal, tetapi perkenalan itu bisa lebih luas dan lebih mendalam. Bila perlu diberi kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk bertanya tentang berbagai hal menyangkut diri konselor atau pemimpin kelompok. Keluasan dan kedalaman perkenalan yang dilakukan oleh konselor ini sebagai pertanda bahwa, pemimpin kelompok ikut menerapkan sikap keterbukaan, sesuai dengan asas keterbukaan sebagaimana di uraikan di atas. Hal ini akan dapat menjadi contoh bagi semua anggota kelompok yang sertamerta merangsang mereka untuk ikut bersikap terbuka. Pola dan cara memperkenalkan diri ini selanjutnya dimintakan dari setiap anggota kelompok secara bergantian. Dalam hal ini tidak ada istilah menunjuk anggota kelompok tertentu memperkenalkan dirinya, tetapi tetap atas dasar suka rela, artinya tidak harus berurutan dalam memperkenalkan diri oleh para anggota kelompok.

7. Setelah semua anggota kelompok sudah memperkenalkan diri mereka masing-masing, dalam arti mereka telah saling kenal mengenal, maka untuk menciptakan suasana yang lebih akrab, maka konselor atau pemimpin ke-

lompok dapat menciptakan suasana keakraban yang diharapkan itu melalui pelaksanaan permainan kelompok. Demi terselenggaranya permainan kelompok yang menciptakan dan menumbuhkan keakraban sesama anggota kelompok, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi permainan yang dilaksanakan itu, yakni :

a. Permainan kelompok hendaklah melibatkan atau mengikutsertakan semua anggota kelompok.

b. Permainan kelompok hendaklah mengarah kepada peningkatan keakraban antar para anggota kelompok.

c. Permainan kelompok itu hendaklah sederhana.

d. Permainan kelompok hendaklah bersifat hangat dan menggembirakan serta menggairahkan para anggota kelompok.

e. Permainan kelompok hendaknya tidak bersifat melelahkan, tetapi dalam suasana yang cukup santai (relaks).

f. Setiap permainan tidak memakan waktu yang terlalu lama.

Dalam pelaksanaan suatu permainan, konselor atau pemimpin kelompok hendaklah menjelaskan dengan sejelas-jelasnya cara bermain, sehingga seluruh anggota kelompok benar-benar bisa bermain untuk permainan tersebut. Ada satu cara untuk lebih menggairahkan dan meningkatkan rasa saling akrab melalui permainan, yakni melalui cara pemberian hukuman bagi anggota yang menunjukkan kesalahan pada permainan yang dimainkan itu, tetapi jangan sekali-kali memakai istilah hukuman, sebab hukuman memiliki nada yang negatif. Untuk memperhalus dan mengganti istilah itu bisa di tukar dengan

istilah "penampilan kebolehan". Dalam hal ini perlu juga kiranya dicatat bahwa sebelum cara penampilan kebolehan bagi anggota yang berbuat salah dalam bermain dilaksanakan, permainan itu haruslah telah berlangsung beberapa kali secara berulang, dalam arti semua anggota kelompok telah pasih dan berlatih untuk permainan tersebut, serta hal itu dilakukan atas dasar persetujuan dan kesediaan semua anggota kelompok.

Bila kesemua hal yang diuraikan di atas dapat terlaksana dengan baik, maka peran seluruh anggota kelompok barangkali akan makin terlihat di samping peranan konselor atau pemimpin kelompok sendiri. Kalau diperhatikan suasana yang tumbuh dan berkembang pada tahap pertama ini, yakni tahap pembentukan, adalah suasana pengenalan, pelibatan diri, pemasukan diri dan saling terbuka, hangat dan akrab.

Secara keseluruhan, tahap pembentukan ini dapat dilukiskan dalam bentuk diagram berikut ini.

TAHAP PEMBENTUKAN

Peranan Pemimpin Kelompok

1. Menampilkan diri secara utuh dan terbuka
2. Memperlihatkan rasa penghormatan, penghargaan, hangat, tulus, mau membantu dan empati.
3. Sebagai model atau contoh bagi anggota kelompok.

Tugas Pemimpin Kelompok

1. Menjelaskan pengertian, tujuan, asas-asas dan cara-cara dalam bimbingan kelompok.
2. Menyelenggarakan acara perkenalan dan mengungkapkan diri oleh anggota serta pemimpin kelompok sendiri.
3. Menyelenggarakan permainan kelompok sebagai penciptaan keakraban dan kehangatan

S u a s a n a

+ Pengenalan dan Orientasi
+ Pelibatan diri
+ Pemasukan diri

Tujuan yang Diharapkan

1. Anggota memahami pengertian, tujuan bimbingan kelompok.
2. Tumbuhnya suasana dan kehidupan kelompok.
3. Tumbuhnya minat anggota untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok
4. Tumbuhnya rasa saling mengenal, percaya, menerima dan membantu di antara para anggota kelompok
5. Timbulnya suasana bebas dan terbuka.
6. Terjadinya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan.

C. Tahap Peralihan

Dalam bimbingan kelompok ada satu tahap yang juga akan dilalui sebelum melanjutkan kegiatannya untuk pencapaian tujuan tertentu bagi kelompok tersebut. Sebelum diuraikan berkenaan dengan tahap peralihan itu perlu dikemukakan bahwa jenis kegiatan yang akan dilakukan melalui bimbingan kelompok pada tahap selanjutnya yaitu tahap ketiga ada dua jenis, yakni "kegiatan kelompok bebas" dan "kelompok tugas". Perbedaan yang mendasar antara kedua jenis itu adalah bahwa dalam kelompok bebas persoalan yang akan dibahas dan digarap adalah persoalan yang muncul dari kelompok itu sendiri, artinya persoalan itu datang dari para anggota dan merekalah yang menentukan, sedangkan kelompok tugas topik yang akan dibahas dan digarap oleh kelompok itu datang dan ditentukan oleh pemimpin kelompok atau konselor.

1. Kelompok Bebas

Dalam kelompok bebas tahap peralihan akan bisa tampak jelas. Dalam hubungan ini konselor atau pemimpin kelompok harus dapat berbuat secara lebih baik untuk kelompok yang dibimbing dan dibinanya. Pada tahap ini tugas atau hal-hal yang harus dilakukannya adalah sebagai berikut :

a. Menjelaskan kembali secara sekilas dan gamblang tentang cara-cara atau apa-apa yang akan dilakukan oleh setiap anggota kelompok pada tahap berikutnya.

b. Menjelaskan peranan masing-masing anggota dalam kelompok bebas itu.

c. Menjelaskan dan mengulas serta menekankan kepada semua anggota kelompok tentang beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan bimbingan

kelompok yaitu berkenaan dengan asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan dan asas kegiatan, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu.

d. Mengajak sekaligus menawarkan apakah masing-masing anggota kelompok sudah siap untuk memulai kegiatan lebih lanjut.

Setelah kesemua tugas di atas dilakukan oleh konselor selaku pemimpin kelompok, maka akan muncullah dua kemungkinan suasana, yakni suasana mencekam atau suasana yang diwarnai oleh kesiapan semua anggota kelompok untuk memasuki tahap berikutnya.

Suasana mencekam berarti bahwa suasana itu disebabkan oleh ketidakseimbangan. Bisa berisikan konflik, penolakan, kebimbangan, keengganan, resah, rasa tak percaya, salah faham akan cara dan tujuan kegiatan kelompok itu dan sebagainya. Hal ini bisa terjadi, sebab pada tahap inilah pemimpin kelompok mengharapkan dan menuntut semua anggota kelompok untuk berbuat sesuatu. Pada kelompok bebas, di mana konselor atau pemimpin kelompok meminta dan mengharapkan agar setiap anggota kelompok mengemukakan satu topik tertentu yang dapat dibicarakan, topik itu bisa berupa masalah yang dialami sekarang, sesuatu yang sedang difikirkan, sesuatu yang diinginkan, sesuatu yang tidak diinginkan dan lain-lain. Semua anggota diminta seperti itu, dalam arti, nantinya akan diungkapkan sejumlah topik bahasan atau persoalan yang akan digarap oleh kelompok itu, sesuai dengan jumlah anggota kelompok itu sendiri. Di sela-sela suasana semacam ini, pemimpin kelompok hendaklah memberikan rangsangan, ajakan serta

memberikan penekanan-penekanan tertentu bagi semua anggota kelompok tentang ulasan-ulasan yang dikemukakannya sebelumnya yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan kelompok, serta pemimpin kelompok tidak hanyut dengan suasana mencekam itu, misalnya emosi menjadi tidak stabil, bingung dan sebagainya. Pemimpin kelompok senantiasa berupaya agar suasana seperti itu mereda sampai hilang.

Suasana lain yang juga bakal timbul pada tahap peralihan itu (dalam kelompok bebas) adalah suasana di mana semua anggota tidak memperlihatkan rasa ketidakseimbangannya, artinya semua anggota kelompok menunjukkan kesiapannya untuk memasuki kegiatan kelompok selanjutnya. Hal ini akan bisa terjadi apabila konselor atau pemimpin kelompok betul-betul berhasil menyelenggarakan tahap pertama, yaitu tahap pembentukan, serta pada tahap itu benar-benar tercipta suasana yang hangat, akrab, saling mempercayai dan menyenangkan. Kalau suasana kedua ini dapat terjadi, maka tahap peralihan akan tidak begitu terlihat dan dapat beralih ke tahap berikutnya yakni tahap kegiatan.

2. <u>Kelompok Tugas</u>

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa pada kelompok tugas caranya sedikit berbeda dengan kelompok bebas. Pada kelompok tugas, topik yang akan dibahas dan digarap melalui kegiatan kelompok itu datang dan ditentukan oleh konselor atau pemimpin kelompok, bukan dimintakan dari para anggota kelompok seperti halnya pada kelompok bebas.

Dalam kaitan ini tugas konselor selaku pemimpin kelompok tidaklah persis seperti yang diuraikan pada tugas dalam kelompok bebas, tetapi

lebih ditekankan pada cara-cara dan peranan yang hendaknya dilakukan oleh para anggota kelompok dalam kegiatan kelompok selanjutnya yakni pada tahap ketiga, dan mengemukakan satu topik yang akan dibahas dan digarap oleh semua anggota melalui kegiatan kelompok itu. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh konselor atau pemimpin kelompok tentang topik atau persoalan yang akan dibahas itu, yaitu :

a. Topik atau persoalan yang diajukan sebaiknya terkait dengan kebutuhan kelompok secara umum, artinya bila topik itu dibahas akan memberikan manfaat tertentu bagi setiap anggota kelompok, dan bermanfaat bagi anggota secara keseluruhan.

b. Topik atau persoalan yang diajukan hendaklah menarik dan aktual sehingga daya rangsang bagi semua anggota untuk menggarap persoalan itu akan lebih terlihat.

c. Topik atau persoalan yang diajukan hendaklah memberikan hasil dari segi perluasan cakrawala berfikir serta pengembangan diri pribadi seluruh anggota kelompok.

Biasanya dalam kegiatan kelompok tugas suasana mencekam sebagaimana yang mungkin terjadi pada kegiatan kelompok bebas jarang terjadi, tetapi bukan tidak bisa terjadi. Bila suasana mencekam terjadi juga, maka pemimpin kelompok perlu berbuat dan berupaya mengendalikan kelompok itu secara tepat dan gamblang.

Ditinjau dari segi peranan anggota kelompok dalam pembahasan topik yang dikemukakan atau diajukan itu tetap senada dengan peranan mereka untuk kegiatan kelompok bebas. Artinya segala sesuatu yang menjadi

aspek keterlibatan seluruh anggota kelompok juga akan tetap terbina, tumbuh dan berkembang, seperti menanggapi, mengemukakan pendapat, belajar menghargai pendapat orang lain, melahirkan ide-ide tertentu dan lain-lain.

Bertitik tolak dari uraian di atas, terlihat bahwa dalam tahap peralihan, kegiatan bimbingan kelompok mulai mengarah kepada kegiatan yang lebih dalam dan lebih jauh. Pada kegiatan kelompok bebas ataupun pada kegiatan kelompok tugas, tahap peralihan ini merupakan jembatan untuk masuk ke tahap selanjutnya atau tahap kegiatan. Apabila pada tahap ini, konselor atau pemimpin kelompok dapat dan berhasil menyelenggarakan tugasnya secara baik maka akan besar kemungkinan bahwa tahap ini tidak akan begitu terlihat dan berlangsung dalam jangka waktu yang cukup singkat. Apabila di tinjau dari sisi para anggota kelompok, keadaan seperti ini sebagai suatu pertanda bahwa mereka benar-benar merasakan bahwa kelompok itu telah menjadi suasana yang menyenangkan mereka, mereka saling akrab, hangat, saling percaya dan sebagainya.

Bila suasana mencekam terjadi dan berlangsung cukup lama suatu pertanda bahwa peranan pemimpin kelompok amat dituntut untuk meredakan dan membina kelompok itu secara lebih baik sehingga terciptanya perjalanan yang mulus menuju tahap berikutnya, yaitu tahap kegiatan.

Berikut ini akan digambarkan secara diagramatis tentang pola keseluruhan dari tahap peralihan dalam bimbingan kelompok.

TAHAP PERALIHAN

Peranan Pemimpin Kelompok

1. Menerima suasana yang ada dengan penuh kesabaran dan keterbukaan.
2. Tidak menggunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaan.
3. Mendorong terbahasnya suasana perasaan
4. Membuka diri, sebagai model atau contoh dan empati.

Tugas Pemimpin Kelompok

1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
2. Menawarkan dan mengamati apakah para anggota telah siap untuk memasuki tahap berikutnya.
3. Membahas suasana yang terjadi.
4. Meningkatkan kemampuan dan keikutsertaan anggota.
5. Mengulas beberapa aspek pada tahap pertama, bila amat diperlukan.

S u a s a n a

+ Mencekam, hening
+ Rasa menolak, khawatir, enggan
+ Rasa tak percaya, malu, curiga

Tujuan yang Diharapkan

1. Terbebasnya anggota dari rasa menolak, khawatir dan suasana lainnya bagi anggota dalam kelompok itu.
2. Makin mantapnya suasana kelompok dan rasa kebersamaan.
3. Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

IKIP PADANG

D. Tahap Kegiatan

Masuknya dan beranjaknya gerak kelompok dalam bimbingan kelompok ke tahap ketiga atau tahap kegiatan merupakan hasil dari upaya konselor atau pemimpin kelompok membawa para anggotanya memasuki gerak dan kehidupan kelompok yang sesungguhnya, atau inti kegiatan dalam bimbingan kelompok yang sebenarnya. Akibat dari keberhasilan kelompok memasuki tahap ketiga ini akan memberikan warna yang lain bagi peranan pemimpin kelompok, di mana dia mulai bisa lebih santai, dan lebih banyak memberikan arahan atau bersikap Tut Wuri Handayani, dan fasilitator.

Suasana pada tahap kegiatan ini ditandai dengan munculnya interaksi atau saling hubungan antar anggota kelompok, saling membantu, saling memberi dan menerima dalam suasana perasaan, rasa kebersamaan dan sebagainya. Meskipun pada tahap ini kegiatan kelompok sudah mulai berjalan sendiri, namun peranan konselor atau pemimpin kelompok tetap penting, dia perlu memberikan perlurusan dan perhalusan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan dalam kegiatan kelompok itu.

Bahasan berikut ini akan menjabarkan suasana dan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok pada tahap kegiatan, baik pada kelompok bebas maupun kelompok tugas.

1. Kelompok Bebas

Ada beberapa suasana dan kegiatan yang terjadi pada tahap ketiga pada kegiatan kelompok bebas ini, yaitu sebagai berikut :

a. Pengemukaan Permasalahan

Pada tahap ketiga ini pertama-tama semua anggota kelompok mengemukakan permasalahan

secara bergantian. Pengungkapan mereka bersifat bebas, sesuai dengan apa yang dirasanya patut atau perlu dibicarakan bersama-sama melalui kegiatan kelompok itu. Kebebasan anggota kelompok mengemukakan permasalahan bisa berarti lebih dari satu, bisa terkait dengan diri secara pribadi ataupun masalah lain yang mungkin bersifat umum. Jadi melalui pengemukaan masalah oleh setiap anggota, maka akan terkumpul sejumlah masalah sesuai dengan jumlah anggota kelompok, dan bahkan mungkin lebih.

Semua permasalahan yang dikemukakan oleh anggota kelompok itu hendaklah direkam atau ditangkap, disimak dan dihayati secara baik oleh semua anggota, termasuk pemimpin kelompok. Dalam hubungan ini pemimpin kelompok perlu merangsang dan mengajak semua anggota kelompok untuk memperhatikan dan mendengarkan serta menghayati masalah pada setiap pengungkapan oleh semua anggota. Pemimpin kelompok harus bisa menangkap dan memahami inti dari setiap masalah atau topik yang terkumpul. Di akhir setiap pengemukaan masalah atau topik, konselor atau pemimpin kelompok perlu mengajak semua anggota kelompok untuk merenungkan dan mencamkan permasalahan itu kira-kira selama satu sampai dua menit.

b. Pemilihan Masalah atau Topik yang Akan dibahas

Pemilihan masalah atau topik yang akan dibahas di sini bukan berarti hanya satu atau dua masalah atau topik tertentu saja yang akan dibahas, melainkan pemilihan atau penetapan masalah siapa dan yang mana yang lebih awal untuk

dibahas dan dibicarakan secara bersama, sesudah-itu masalah yang mana lagi dan demikian seterus-nya. Dengan kata lain, semua masalah akan dibi-carakan dan dibahas secara bersama, dan tentu tidak mungkin pembahasan permasalahan-permasa-lahan itu secara serempak dan sekaligus seluruh nya. Suasana ini biasanya menimbulkan suasana yang cukup hangat, sebab bisa dijumpai bahwa se-orang anggota kelompok menginginkan agar masa-lahnya dibahas terlebih dahulu, anggota yang la-innya demikian juga, kondisi ini memperlihatkan dinamika kelompok berkembang ke arah saling meng-inginkan dan merebut kesempatan dan memberikan alasan.

Dinamika yang tumbuh dan berkembang itu akan merupakan media bagi pengembangan kemampuan pa-ra anggota kelompok dalam berbicara, menanggai, saling memberi dan menerima, memberikan argumen-tasi serta diwarnai oleh berbagai gejala dari aspek emosional. Keseriusan dalam pemilihan dan penetapan masalah atau topik yang lebih awal di-bahas amat penting. Bila kesepakatan dan kese-tujuan dalam penetapan atau pemilihan itu belum juga terlihat, maka pemimpin kelompok diharap-kan mengemukakan pertimbangan untuk itu. Pertim-bangan ini bukan harus dilaksanakan, tetapi se-kedar memberikan jalan tengah untuk pemilihan yang dimaksudkan. Prayitno (1985 : 46) menge-mukakan beberapa pertimbangan untuk keperluan ini, yaitu sebagai berikut :

1. Masalah pribadi yang dirasakan sangat berat atau berdampak cukup luas didahulukan.
2. Masalah / topik yang paling menyangkut kepentingan kelompok didahulukan.

3. Topik yang menyangkut kepentingan umum didahulukan.
4. Topik yang paling hangat dibicarakan didahulukan.
5. Masalah / topik yang dikemukakan dahulu didahulukan.
6. Beberapa masalah atau topik yang berkaitan satu sama lain disatukan dan selanjutnya dibicarakan terlebih dahulu.
7. Menetapkan topik yang mana didahulukan melalui undian.
8. Menetapkan topik mana yang didahulukan melalui pembicaraan bertingkat berdua atau bertiga.

Beberapa pertimbangan yang dikemukakan di atas sedapat mungkin dihindari untuk diungkapkan oleh konselor atau pemimpin kelompok, dalam arti pemimpin kelompok berupaya menumbuhkan dan mengembangkan rasa penghayatan tentang kedalaman dan kepentingan masalah untuk lebih awal dibicarakan dari kesemua masalah yang dikemukakan serta rasa tepo seliro atau tenggang rasa pada diri semua anggota kelompok. Semakin tumbuh dan berkembang akan pemahaman semua masalah dan rasa tepo seliro atau tenggang rasa itu, maka pertimbangan di atas tidaklah diperlukan sama sekali, yang penting adalah pembinaan dan pembimbingan ke arah terwujudnya suasana seperti itu.

c. Pembahasan Masalah / Topik

Dalam pembahasan masalah atau topik yang terlebih dahulu dibahas, maka pembahasannya didasarkan atas rasa bebas, artinya setiap anggota kelompok dapat mengemukakan apa saja sehubungan dengan masalah atau topik yang dibahas. Di samping itu suasana itu juga bersifat dinamis,

maksudnya segala sesuatu yang dibahas hendaknya bermanfaat dan diarahkan untuk memecahkan masalah atau topik tersebut. Selain itu dinamis berarti keterlibatan semua anggota kelompok dalam membahas masalah itu benar-benar tumbuh dan berkembang. Bila ada seorang atau beberapa anggota kelompok yang tidak mengemukakan pendapat atau berbicara, maka pemimpin kelompok berkewajiban untuk merangsangnya agar dia ikut aktif. Di lain pihak, pemimpin kelompok tidak membiarkan seorang anggota tertentu bersikap mendominir pembicaraan dalam pembahasan itu. Kebebasan dan kedinamisan gerak dan kehidupan kelompok dalam pembahasan ini perlu menjadi perhatian utama dari pemimpin kelompok.

Pembahasan masalah atau topik pada tahap kegiatan inilah sebenarnya inti dari kegiatan kelompok melalui bimbingan kelompok. Terjadinya komunikasi antar anggota kelompok secara langsung itu adalah semacam proses pembentukan dan pengembangan kemampuan para anggota dalam mencapai tujuan yang didambakan dari kegiatan bimbingan kelompok, baik tujuan yang terkait dengan tujuan bersama serta dalam hal pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tertentu. Isi dari masalah yang dibahas akan menjadi obyek bagi pemecahan masalah. Bila masalah itu bersifat pribadi tentu sedikit banyaknya akan memberikan kemungkinan terlepasnya anggota yang mengalami masalah itu dari apa yang dialaminya dan yang menjadi beban yang menggelisahkan itu. Prayitno (1985: 49) menyebutkan kegiatan kelompok seperti ini sebagai "kegiatan konseling kelompok".

2. Kelompok Tugas

Sebagaimana telah di singgung pada bagian terdahulu bahwa perbedaan yang mendasar antara kelompok bebas dan kelompok tugas pada tahap kegiatan ini adalah bahwa topik atau permasalahan untuk kelompok bebas muncul dari suasana kelompok itu sendiri, atau muncul dari para anggota kelompok, sedangkan untuk kelompok tugas topik atau permasalahan yang akan dibahas atau digarap oleh kelompok berasal dari konselor atau pemimpin kelompok.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka suasana atau kegiatan pelaksanaan bimbingan kelompok tugas ini adalah sebagai berikut :

a. Pengemukaan Topik/Permasalahan

Konselor sebagai pemimpin kelompok mengawali tahap kegiatan pada kegiatan kelompok tugas ini dengan pengemukaan topik atau permasalahan yang akan dibahas secara bersama-sama oleh para anggota kelompok. Uraian terdahulu juga diutarakan secara sekilas tentang hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang konselor atau pemimpin kelompok dalam mengemukakan topik atau permasalahan yang akan dibahas itu. Lebih jauh Prayitno (1985 : 52) mengemukakan sebagai berikut :

(1) Permasalahan itu relevan dengan hal-hal yang pada umumnya dialami oleh sebagian besar anggota kelompok.

(2) Permasalahan itu cukup hangat, baru, sedang terjadi, banyak dibicarakan orang atau besar kemungkinan akan terjadi.

(3) Permasalahan itu dapat menimbulkan dampak yang cukup besar; oleh karenanya penting untuk dibicarakan.

(4) Permasalahan itu sesuai dengan tingkat perkembangan, kemampuan dan pengalaman sebagian terbesar anggota kelompok.

(5) Permasalahan itu menarik untuk dibicarakan.

(6) Permasalahan itu dikemukakan dengan jelas serta dalam bahasa yang baik dan benar.

(7) Pembahasan permasalahan itu berguna bagi pengembangan pribadi pada anggota kelompok.

Untuk mewujudkan tentang apa yang diuraikan di atas, maka konselor atau pemimpin kelompok tentunya telah menetapkan topik atau permasalahan yang akan disuguhkan bagi kelompok yang akan dibina dan dibimbingnya, artinya adanya persiapan yang mantap untuk hal tersebut sebelum kegiatan bimbingan kelompok itu diselenggarakan, bilamana konselor atau pemimpin kelompok berkehendak atau merencanakan untuk melaksanakan bimbingan kelompok tugas.

b. Memberikan Kesempatan Bagi Anggota Untuk Menanggapi Tentang Permasalahan yang Diajukan

Untuk keperluan pemantauan tentang kejelasan tentang topik atau permasalahan yang diajukan oleh konselor atau pemimpin kelompok bagi semua anggota kelompok, maka pemimpin kelompok perlu memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menanggapi atau mempertanyakan tentang topik atau permasalahan itu.

c. Pembahasan Topik / Permasalahan

Pada prinsipnya kegiatan pembahasan topik atau permasalahan pada kelompok tugas ini senada dengan pembahasan dalam kelompok bebas baik dalam hal isi, proses dan dinamika yang diharapkan, hanya saja fokus pembahasan adalah permasalahan yang dikemukakan oleh konselor atau pemimpin ke-

lompok, bukan seperti halnya bimbingan kelompok bebas.

Bila diamati dan dikaitkan dengan upaya bimbingan dan konseling, maka pelaksanaan bimbingan kelompok tugas lebih diwarnai oleh proses bantuan bagi para anggota kelompok untuk membina dirinya sendiri untuk mengkaji topik atau permasalahan yang dibicarakan dalam kelompok itu, serta aspek-aspek pembinaan dan bimbingan lainnya bagi diri anggota kelompok itu sendiri. Oleh karena topik atau permasalahan itu bukan terkait dengan langsung atau lebih mendalam dengan diri anggota tertentu, bahkan bukan masalah anggota kelompok tertentu, maka bimbingan kelompok tugas ini lebih bersifat membimbing diri sendiri bagi anggota kelompok (self guidance).

Untuk melihat gambaran secara keseluruhan tentang penyelenggaraan tahap kegiatan dalam bimbingan kelompok dapat dilihat pada diagram berikut ini.

TAHAP KEGIATAN

+Kelompok Bebas+

Peranan Pemimpin Kelompok

1. Mengatur lalu lintas interaksi yang terjadi secara sabar dan terbuka.
2. Tetap aktif, tetapi tanpa banyak bicara.
3. Memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

Tugas Pemimpin Kelompok

1. Memberikan kesempatan bagi setiap anggota untuk mengemukakan masalahnya atau topik pembahasan.
2. Menyelenggarakan penetapan masalah yang akan dibahas lebih dulu bersama-sama dengan semua anggota.
3. Mengarahkan tumbuhnya aspek-aspek kebersamaan dalam kelompok tentang masalah yang dimaksud.

S u a s a n a

1. Interaktif dan komunikatif.
2. Memberi dan menerima
3. Lahirnya tujuan bersama.
4. Aktif dan dinamis

Tujuan yang Diharapkan

1. Terungkapnya masalah atau topik pembahasan yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota.
2. Terbahasnya masalah atau topik yang terungkap secara mendalam dan tuntas.
3. Ikut sertanya semua anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan itu.
4. Pembinaan dan pengembangan tingkah laku, pemikiran dan perasaan semua anggota.

TAHAP KEGIATAN

+Kelompok Tugas+

Peranan Pemimpin Kelompok

1. Mengatur lalu lintas interaksi yang terjadi secara sabar dan terbuka.
2. Tetap aktif, tetapi tanpa banyak bicara.
3. Memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

Tugas Pemimpin Kelompok

1. Mengajukan suatu topik atau permasalahan yang akan dibahas.
2. Memberikan kesempatan bagi semua anggota kelompok untuk menoertanyakan hal-hal yang belum dimengerti.
3. Menyelenggarakan pembahasan tentang topik itu.
4. Mengarahkan aspek-aspek kebersamaan dalam kelompok.

S u a s a n a

1. Interaktif dan komunikatif.
2. Latihan berargumentasi antar anggota
3. Lahirnya tujuan bersama
4. Aktif dan dinamis

Tujuan yang Diharapkan

1. Terbahasnya suatu topik atau permasalahan yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas.
2. Ikut sertanya semua anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan itu
3. Pembinaan dan pengembangan tingkah laku, pemikiran, ide dan perasaan semua anggota.

E. Tahap Pengakhiran

Kapan diakirinya kegiatan bimbingan kelompok itu ?, berapa kalikah pertemuan itu dilakukan ?, dan manakah yang memerlukan waktu yang panjang atau mana yang banyak memerlukan jumlahnya pertemuan pada kelompok bebas atau kelompok tugas ?. Pertanyaan ini perlu kiranya dipahami oleh konselor atau pemimpin kelompok yang akan menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.

Pertanyaan terakhir barangkali mudah dijawab, yakni : bimbingan kelompok bebas lebih memerlukan waktu yang banyak dari pada bimbingan kelompok tugas, sebab topik atau permasalahan yang akan dibahas melalui kegiatan kelompok itu sekurang-kurangnya sebanyak jumlah anggota yang ada, dan bahkan lebih, sedangkan pada kelompok tugas barangkali satu atau dua topik saja. Untuk pertanyaan pertama dan kedua dapat dikatakan bahwa kegiatan pengakhiran dilakukan setelah semua masalah selesai dibicarakan, dan menyangkut pertemuan kelompok itu, tentu terkait dengan kebutuhan. Untuk kelompok bebas barangkali bisa memakan waktu selama 5 sampai 15 kali pertemuan, atau barangkali juga dapat terselenggara 2 atau 3 kali saja. Sedangkan kelompok tugas, mungkin bisa diakhiri setelah satu kali pertemuan, atau bisa juga lebih, oleh karena itu sifatnya amat relatif atau tidak bisa dipatoki secara tegas.

Pada tahap pengakhiran ini ada beberapa kegiatan yang hendaknya terselenggara, yaitu sebagai berikut :

1. Mengutarakan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan telah berakhir, sekaligus menyampaikan penghargaan bagi seluruh anggota kelompok atas keikutsertaan mereka dalam kelompok itu.

2. Menyampaikan kesan-kesan sendiri oleh konselor atau

pemimpin kelompok tentang kegiatan kelompok itu.

3. Memberikan kesempatan bagi setiap anggota kelompok untuk mengemukakan kesan-kesan dan hasil-hasil yang mereka peroleh melalui kegiatan kelompok itu.

4. Menyampaikan pesan dan pengharapan kepada seluruh anggota kelompok. Pesan di sini bisa berupa penekanan tentang asas kerahasiaan dan aspek lainnya, sedangkan pengharapan misalnya menyangkut peningkatan berbagai hal yang telah diperdapat mereka dalam kegiatan kelompok tersebut,dan sebagainya.

5. Mengakhiri kegiatan dengan suatu kegiatan yang memungkinkan pemantapan dan pengokohan terjalinnya rasa kebersamaan dan keakraban dalam kelompok itu. Misalnya nyanyi bersama, saling bersalaman, dan sebagainya.

Secara diagramatis, tahap pengakhiran ini dapat digambarkan dan dilihat pada halaman berikut.

TAHAP PENGAKHIRAN

Peranan Pemimpin Kelompok

1. Tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka
2. Mengungkapkan rasa penghargaan bagi semua anggota atas keikutsertaan mereka.
3. Memberi semangat untuk kegiatan lebih lanjut.
4. Menampakkan rasa persahabatan dan empati.

Tugas Pemimpin Kelompok

1. Menyampaikan bahwa kegiatan kelompok akan berakhir.
2. Menyampaikan kesannya sendiri dan hasil-hasil dari kegiatan kelompok.
3. Memberikan kesempatan bagi semua anggota untuk mengungkapkan kesan dan hasil yang mereka perdapat.
4. Menyampaikan pesan dan harapan.
5. Menyelenggarakan kegiatan penutupan.

S u a s a n a

1. Kelegaan dan kepuasan.
2. Makin akrab
3. Penghayatan akan isi dan hasil kegiatan

Tujuan yang Diharapkan

1. Terungkapnya kesan-kesan anggota tentang kegiatan kelompok.
2. Terungkapnya hasil yang diperdapat oleh para anggota melalui kegiatan kelompok.
3. Semakin dirasakannya aspek kebersamaan dalam hal hubungan antar anggota.
4. Munculnya rencana untuk kegiatan selanjutnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bonner, H. Group Dynamics: Principles and Applications, New York : Ronald Press Company, 1959

Brammer, Lawrence M dan Shostrom, Everett L. Therapeutic Psychology: Fundamentals of Counseling and Psychotherapy, New Jersey : Prentice-Hall,Inc, 1982

Cartwright, Dorwin dan Zander Alvin. Group Dynamics: Research and Theory, New York : Harper and Row Publishers, 1960

Depdikbud, Program Akta Mengajar V-B: Bimbingan Kelompok (Buku II), Jakarta : Depdikbud, 1984/1985

Dinkmeyer, Don C dan Muro, James J. Group Counseling: Theory and Practice, Itasca : F.E. Peacock Publishers, Inc, 1973

Nana Sy. Sukmadinata. Teori dan Teknik Bimbingan Kelompok, Bandung : Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan FIP IKIP Bandung, 1977

Prayitno. Dasar dan Profil Bimbingan Kelompok, Padang: IKIP Padang, 1985

Shertzer, B dan Stone S.C. Fundamental of Guidance, Boston : Houghton Mifflin Company, 1966